

---

## **PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH**

**(Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2016 - 2020)**

**Robi Maulana M**

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis  
Universitas Majalengka**

*e-mail* : [maulana77robi@gmail.com](mailto:maulana77robi@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 06 Juli 2022

Revised: 20 Juli 2022

Accepted: 27 Juli 2022

### **Keywords: *Production***

***Costs; Operating Costs; Net Profits***

### **Abstract: *ABSTRACT***

*This study aims to determine the effect of production costs and operating costs on net income. This type of research is descriptive and verification research using a quantitative approach. The population in this study are consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016 – 2020. The sampling technique uses purposive sampling, the samples used in this study amounted to 11 companies with a 5 year period of observation to 55 sample data. The data used in this research is secondary data. The data analysis method in this study is descriptive, classical assumption test, multiple linear, coefficient of determination, model feasibility test and hypothesis testing with SPSS version 25 software tools. The results showed that production costs affect net income, meaning that the higher the production costs, the higher the company's net profit. And operating costs have an effect on net income, meaning that the higher the operational costs, the higher the company's net profit.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya badan usaha yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Untuk menjaga kesinambungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin tinggi dan ketat diperlukan penanganan dan pengelolaan yang baik dan teratur. Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena biasanya keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari jumlah laba yang diterima pada periode tertentu.

Laba atau keuntungan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya (Kasmir, 2011). Raharjo (2010: 83) menjelaskan laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Untuk menghasilkan laba usaha, setiap perusahaan harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat. Produk perusahaan adalah segala sesuatu yang menjadi sumber pendapatan

perusahaan. Produk tersebut dapat berupa barang berwujud atau jasa.

Agar diperoleh laba bersih yang sesuai dengan jumlah yang diinginkan, maka perencanaan dan pengendalian menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak manajemen. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba. Ada tiga faktor yang mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi (Abdul & Supomo, 2009). Dari beberapa faktor tersebut, biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Berdasarkan fungsi biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

Menurut (Harnanto, 2013) biaya produksi yang melekat pada produk, meliputi semua biaya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut (Hanggana, 2009) Biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Menurut Mulyadi (2015:11), bahwa biaya produksi yaitu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha.

(Syaputra, 2018) mengatakan bahwa biaya operasional menjadi biaya yang juga memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Karena produk yang dihasilkan sampai kepada konsumen melalui serangkaian aktivitas yang saling menunjang. Tanpa adanya kegiatan operasional yang terkendali maka produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat bagi perusahaan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba atau *profit* baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Perusahaan manufaktur terdiri dari sektor Industri barang konsumsi terdapat 5 sub sektor, yaitu sub sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Di Indonesia sektor industri barang konsumsi berkembang pesat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya bersifat konsumtif, hal tersebut berpotensi mendorong kinerja emiten sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan pertumbuhan karena adanya daya beli masyarakat yang melambat Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi sektor industri consumer good kuartal III 2019 sebesar 5.01% secara year on year (yoy). Jika dibandingkan pada kuartal III 2018 mencapai hingga sebesar 4,8% tetapi lebih tinggi dari kuartal III 2017 sebesar 5,46%. (Cnbc Indonesia.com, 2019).

Seiring dengan meningkatnya persaingan antar perusahaan, peneliti menemukan fenomena pada laba bersih dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan *consumer goods* bahwa terdapat fluktuasi atau naik turunnya tingkat laba bersih. Berikut adalah data mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih yang diambil dari data yang terlampir pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

**Tabel 1 Data Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.**

(Dalam Miliaran Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi	Biaya Operasional	Laba Bersih
1	KLBF	2016	9.886	6.239	2.350
		2017	10.369	6.358	2.453
		2018	11.226	6.290	2.497
		2019	12.390	6.933	2.537
		2020	12.866	6.691	2.799
2	HMSP	2016	71.611	7.834	12.762
		2017	74.875	8.104	12.670
		2018	81.251	8.608	13.538
		2019	79.932	9.045	13.721
		2020	73.653	8.469	8.581
3	UNVR	2016	19.594	11.752	6.390
		2017	19.984	11.714	7.004
		2018	20.709	11.636	9.109
		2019	20.893	11.910	7.392
		2020	20.515	12.985	7.163
4	INDF	2016	47.321	11.066	5.226
		2017	50.416	11.307	5.097
		2018	53.182	12.283	4.961
		2019	53.876	13.186	5.902
		2020	54.979	14.095	8.752

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan tabel 1 diatas pada PT. Kalbe Farma Tbk menunjukkan bahwa biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan biaya produksi disebabkan karena terjadinya harga bahan baku yang cukup tinggi dan peningkatan biaya operasional disebabkan karena terjadinya kenaikan biaya pemasaran produk. Imbasnya pada kenaikan laba bersih yaitu dikarenakan meningkatnya biaya produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana seharusnya jika biaya mengalami peningkatan maka laba bersih seharusnya akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Sedangkan PT. H M Sampoerna Tbk, menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional tahun 2016,2018 dan tahun 2019 mengalami peningkatan akan tetapi laba bersihnya juga ikut meningkat. Beda halnya pada tahun 2017 biaya produksi dan biaya operasionalnya meningkat yang menghasilkan laba bersih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yaitu terjadinya peningkatan bahan baku meskipun meningkatkan biaya operasionalnya. Pada tahun 2020 biaya produksi dan biaya operasional menurun akan tetapi laba bersih juga mengalami penurunan.

Selanjutnya pada PT. Unilever Indonesia Tbk menunjukkan bahwa biaya produksi tahun 2016-2019 mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan. Pada biaya operasional tahun 2016,2019 dan 2020 mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan. Sedangkan laba bersih pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan akan tetapi tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut bahwa perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk pada biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih dari tahun

ketahunnya mengalami fluktuasi, yaitu naik turunnya harga yang dipengaruhi karena pengaruh permintaan dan penawaran. pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode tahun 2017 - 2018 biaya produksi dan biaya operasional meningkat mengakibatkan laba bersih menurun dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan yaitu terjadinya peningkatan bahan baku meskipun meningkatkan penjualan bersih pada tahun 2017 – 2018.

Hasil penelitian Ester & Nunu (2021), menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan pada penelitian Denny, dkk (2018), menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan yang telah diuraikan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berjudul **“PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016 - 2020”**

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana besar biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.
2. Bagaimana besar biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

### ***Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.

## ***KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS***

### ***Teory Agency***

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

### ***Biaya Produksi***

Menurut Supriyono (2015:19), biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Menurut Mulyadi (2015:14), biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Nafarin (2009: 497) mendefinisikan biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur-

unsur biaya produk.

Untuk mendapatkan biaya produksi harus menggunakan metode *Full Costing*:

Biaya Bahan Baku	Rp.xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp.xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp.xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp.xxx
Harga Pokok Penjualan	Rp.xxx

(Sumber : Mulyadi, 2015)

### ***Biaya Operasional***

Menurut Jopie Jusuf (2008:33) Biaya operasional atau biaya usaha (*Operating Expenses*) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari. Biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman

Adapun rumus menghitung biaya operasional menurut Wardiyah (2017:30), adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

(Sumber : Wardiyah, 2017)

### ***Laba Bersih***

Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Menurut Soemarso (2009: 234) bahwa laba bersih (*net income*) merupakan selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. Menurut Soemarso (2009: 234) bahwa Laba bersih (*net income*) merupakan selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian.

Untuk mendapatkan laba bersih menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak}$$

(Sumber : Kasmir, 2015)

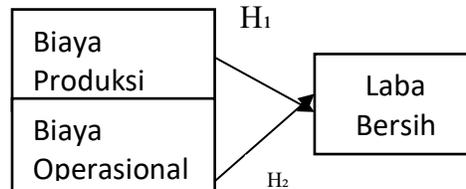
### ***Kerangka Pemikiran***

Tercapainya tujuan sebuah perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan, tujuan yang dimaksud yaitu berusaha mendapatkan laba yang optimal, Dalam mencapai laba perusahaan tidak akan terlepas dari biaya, karena biaya suatu pengorbanan perusahaan dalam memperoleh pendapatan.

Biaya Produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang dapat dijual. Biaya produksi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan laba yang diupayakan oleh perusahaan (Rahmawati *et al* 2014). Biaya operasional merupakan biaya

yang harus dikeluarkan agar kegiatan atau operasi perusahaan tetap berjalan. Dalam kaitannya dengan laba bersih adalah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan atas kegiatan jasa maupun hasil produksi yang sudah dikurangi semua biaya, apabila pendapatan lebih besar daripada beban maka perusahaan akan mendapatkan laba apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan mendapatkan rugi.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### ***Hipotesis***

Berdasarkan paradigma penelitian diatas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

H<sub>2</sub>: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

### **Jenis Data, Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi data. Dokumentasi data dilakukan dengan mengumpulkan data perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan data dapat diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengamatan ini berdasarkan laporan keuangan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 - 2020.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan *consumer goods* papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020 yang berjumlah 33 perusahaan. Dengan sampel yang digunakan 55 data sampel dengan 11 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun dari tahun 2016 - 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan (kriteria -- kriteria) tertentu. Adapun kriteria - kriteria untuk pengambilan sampelnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan *Consumer Goods* papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2016-2020.
3. Perusahaan yang memperoleh laba dan dalam mata uang rupiah selama tahun 2016-2020.
4. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap periode pengamatan tahun 2016 – 2020 terkait dengan variabel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Deskriptif*

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel. Berikut ini akan dijelaskan statistik deskriptif dari variabel penelitian periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

**Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	55	1044	97089	26806.04	27912.452
Biaya Operasional	55	295	14095	5648.78	4141.675
Laba Bersih	55	285	13721	4217.55	3879.297
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Tabel 4.1 diatas menunjukkan statistik masing-masing variabel penelitian. Nilai minimum biaya produksi sebesar Rp. 1,044, nilai maximum sebesar Rp. 97,089 triliun, nilai rata-rata sebesar Rp. 26,806 triliun dan nilai standar deviasi sebesar Rp. 27,912 triliun.

Nilai minimum biaya operasional sebesar Rp. 295 miliar, nilai maximum sebesar Rp. 14,095 triliun, nilai rata-rata sebesar Rp. 5,648 triliun dan nilai standar deviasi sebesar Rp. 4,141 triliun.

Nilai minimum laba sebesar Rp. 285 miliar, nilai maximum sebesar Rp. 13,721 triliun, nilai rata-rata sebesar Rp. 4,217 triliun dan nilai standar deviasi sebesar Rp. 3,879 triliun.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji grafik histogram, grafik P-Plot dan Uji KolmogroSmirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data**

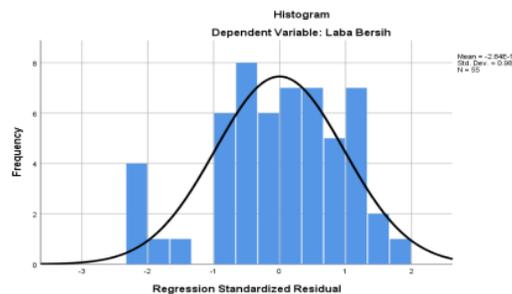
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.52191264
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.056
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

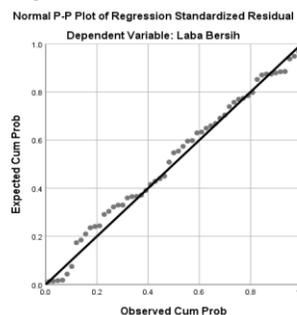
Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti data biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih berdistribusi secara normal.



**Gambar 1 Grafik Histogram**

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Pada gambar 4.1 tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena grafik histogram tidak condong ke kanan maupun ke kiri namun bentuknya simetris.



**Gambar 2 Grafik P-Plot Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berikut gambar 4.2 terlihat bahwa grafik P-Plot memperlihatkan titik-titik menyebar di sekitar atau mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal. Dari hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan grafik histogram dan grafik P-Plot dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi normalitas, sehingga layak digunakan.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.814	.538		1.513	.136		
	Biaya Produksi	.388	.107	.494	3.646	.001	.236	4.231
	Biaya Operasional	.408	.133	.415	3.064	.003	.236	4.231

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki nilai VIF  $4,321 < 10$  dan hasil perhitungan nilai tolerance  $0,236 > 0,1$ . Biaya operasional memiliki nilai VIF  $4,321 < 10$  dan hasil perhitungan nilai tolerance  $0,236 > 0,1$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat dilihat pada hasil uji glejser test dan hasil scatterplot adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

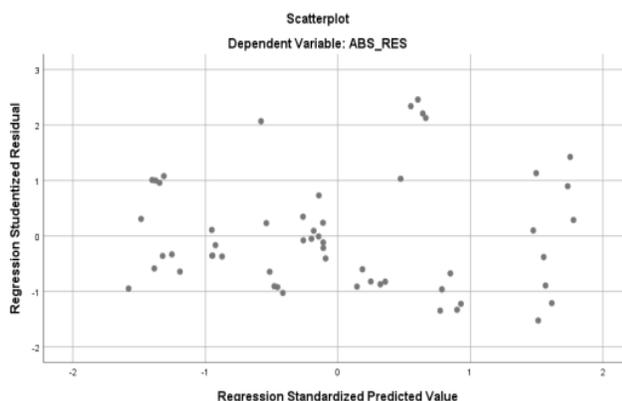
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.898	.314		2.857	.006		
	Biaya Produksi	-.066	.062	-.295	-1.066	.291	.236	4.231
	Biaya Operasional	.017	.078	.062	.225	.823	.236	4.231

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa nilai biaya produksi ( $X_1$ ) memiliki nilai sig.  $0,291 > 0,05$  dan untuk biaya operasional ( $X_2$ ) memiliki nilai sig.  $0,823 > 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.



**Gambar 3 Hasil Scatterplot**

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan gambar 4.3 grafik scatterplots diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi laba bersih, biaya produksi dan biaya operasional.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model regresi yang diteliti. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Salah satu ukuran autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Untuk mempermudah membaca hasil SPSS yang telah dibuat, dapat menggunakan tabel klasifikasi nilai d menurut Tony Wijaya, dengan tabel berikut:

**Tabel 5 Klasifikasi Nilai d**

Nilai d	Keterangan
< 1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak Ada Kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak Ada Kesimpulan
>2,90	Ada Autokorelasi

Sumber: Tony Wijaya (2009:123)

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.780 <sup>a</sup>	.608	.592	.36268	1.750

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 dasar keputusan autokorelasi menurut Tony Wijaya bahwa nilai Durbin-Watson pada tabel 4.6 menunjukkan sebesar 1,750 berada pada kriteria ke 3 yaitu rentang 1,55 - 2,46 yang artinya menunjukkan tidak ada autokorelasi.

### ***Analisis Regresi Linier Berganda***

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan regresi ganda yaitu meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai variabel prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

***Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda***

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.814	.538		1.513	.136		
	Biaya Produksi	.388	.107	.494	3.646	.001	.236	4.231
	Biaya Operasional	.408	.133	.415	3.064	.003	.236	4.231

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 25 pada tabel 4.7 diatas, dapat diketahui persamaan regresi bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 - \epsilon$$

$$Y = 0,814 + 0,388X_1 + 0,408X_2 - \epsilon$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta ( $\alpha$ ) dalam model regresi sebesar 0,814 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila biaya produksi dan biaya operasional dianggap tetap atau bernilai nol (0) maka laba bersih bernilai 0,814.
- b. Koefisien regresi biaya produksi ( $X_1$ ) sebesar 0,388 dan bertanda positif. Artinya menunjukkan pada saat biaya produksi meningkat satu satuan maka akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,388. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan biaya produksi maka akan menurunkan laba bersih sebesar 0,388, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- c. Koefisien regresi biaya operasional ( $X_2$ ) sebesar 0,408 dan bertanda positif. Artinya menunjukkan pada saat operasional meningkat satu satuan maka akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,408. Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan biaya operasional maka akan menurunkan laba bersih sebesar 0.408, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d.  $\epsilon$  (epsilon) adalah kesalahan pengganggu yaitu kesalahan yang terjadi pada perkiraan/ramalan Y yang disebabkan karena masih ada faktor lain selain X yang mempengaruhi Y tetapi tidak diperhitungkan (tidak dimasukkan dalam persamaan).

### ***Analisis Koefisien Determinasi***

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel independen secara bersama-sama menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

**Tabel 8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.780 <sup>a</sup>	.608	.592	.36268	1.750

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan hasil tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari R Square ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 0,608. Artinya bahwa 60,8% perubahan dalam laba bersih dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam biaya produksi dan biaya operasional sedangkan sisa 39,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**Uji Kelayakan Model (uji F)**

Uji kelayakan model merupakan tahap awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 9 Hasil Analisis Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50.514	2	25.257	89.289	.000 <sup>b</sup>
	Residual	14.709	52	.283		
	Total	65.224	54			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Biaya Produksi

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 89,289 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,02, yang berartibahwa nilai  $89,289 > 4,02$  serta nilai signifikansinya  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa model yang ditawarkan dalam penelitian ini layak atau fit.

**Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan signifikan pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 10 Hasil Analisis Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.814	.538		1.513	.136		
	Biaya Produksi	.388	.107	.494	3.646	.001	.236	4.231
	Biaya Operasional	.408	.133	.415	3.064	.003	.236	4.231

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil output SPSS 25, data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

- a. Biaya Produksi ( $X_1$ ) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,646 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67412 dengan tingkat signifikansi 5%, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,646 > 1,67412$  dan nilai signifikansinya  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya
- b. Biaya Operasional menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,064 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67412 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,064 > 1,67412$  dan nilai signifikansinya  $0,003 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

## **PEMBAHASAN**

### ***Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih***

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel biaya produksi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001, maka artinya biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya biaya produk yang dikeluarkan akan dapat menentukan besar kecilnya laba bersih.

Pada analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,388 dan arah hubungannya positif ini menunjukkan bahwa semakin meningkat biaya produksi maka semakin tinggi laba bersih perusahaan *consumer goods*. Biaya produksi yang dialami oleh perusahaan *consumer goods* mampu meningkatkan laba yang berhasil diperoleh perusahaan. Ini berarti peningkatan biaya produksi dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi yang dialokasikan untuk peningkatan jumlah barang produksi mampu diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang produksi tersebut. Dengan kata lain tujuan perusahaan meningkatkan pendapatan dengan cara meningkatkan jumlah produksi dapat dicapai.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ester & Nunu (2021) yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan hasil penelitian Yuliati (2017) menjelaskan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

### ***Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel biaya operasional lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003, maka artinya biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya biaya operasional akan dapat menentukan besar kecilnya laba bersih.

Pada analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,408 dan arah hubungannya positif ini menunjukkan bahwa semakin meningkat biaya operasional maka semakin tinggi laba bersih perusahaan *consumer goods*. Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Karena produk yang dihasilkan sampai pada konsumen melalui serangkaian aktivitas operasional yang saling menunjang tanpa aktivitas operasional yang terarah maka produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat bagi perusahaan. Maka dari itu, besar kecilnya tingkat laba bersih perusahaan dapat dipengaruhi oleh biaya operasional. Semakin berkembang dan besarnya suatu perusahaan

maka semakin meningkat pula aktivitas yang dilakukan perusahaan, semakin meningkatnya aktivitas perusahaan maka semakin meningkat biaya operasional sehingga akan berdampak terhadap peningkatan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuripa, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Denny, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa biaya operasional tidak mempunyai pengaruh terhadap laba bersih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih artinya, semakin meningkat biaya produksi maka semakin tinggi laba bersih perusahaan. Biaya produksi yang dialami oleh perusahaan *consumer goods* mampu meningkatkan laba yang berhasil diperoleh perusahaan. Ini berarti peningkatan biaya produksi dapat diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang produksi tersebut.
2. Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih artinya, semakin meningkat biaya operasional maka semakin tinggi laba bersih perusahaan. Biaya operasional yang dialami oleh perusahaan *consumer goods* mampu meningkatkan laba yang berhasil diperoleh perusahaan. Semakin berkembang dan besarnya suatu perusahaan maka semakin meningkat pula aktivitas yang dilakukan perusahaan, semakin meningkatnya aktivitas perusahaan maka semakin meningkat biaya operasional sehingga akan berdampak terhadap peningkatan laba perusahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abdul Halim dan Supomo, Bambang 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- [2] Cbncindonesia.com. 2019. Anjlok Hampir 20% Indeks Sektor Konsumer Belum Juga Bangkit. *CBNC Indonesia*. <https://www.cbncindonesia.com/market/20191115140836/anjlok-hampir-20-indeks-sektor-konsumer-belum-juga-bangkit>.
- [3] Denny P S, Willy S Y, Dewa Putra. 2018. *Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih*.
- [4] Ester M, W, P & Nunu, H. 2021. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan (Kasus Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Priode Tahun 2015-2019). *Journal of Economic, Business and Accounting*. Volume 4 Nomor 2, Juni 2021 e-ISSN : 2597-5234
- [5] Fadillah Z, N. 2015. *Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih*.
- [6] Ghazali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (Edisi 4)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- [7] Hanggana, S., 2009. *Akuntansi Biaya*. 1 ed. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS PRESS).
- [8] Harnanto, 2013. *Perencanaan Pajak*. Edisi 1. Cetakan 2 ed. Yogyakarta: BPFE.
- [9] Jopie, Jusuf. 2008. *Buku Analisis Kredit Untuk Akun Officer*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan (Pertama)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- [11] Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPK
- [12] Nafarin, M. 2009. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- [13] Nuripa Oktapia, Rizal R. Manulang, Hariyani 2017. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI BISNIS DAN KEUANGAN (JIPAK)*, Volume 11, Nomor 2, November 2017 ISSN 2355-9047
- [14] Rahmawati, Sulis. 2014. Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Efisiensi Biaya Produksi Kapal Niaga PT. DOK dan Perkapalan Surabaya (PERSERO). *Skripsi*. Semarang. Universitas Pembangunan Nasional.
- [15] Soemarso, 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku k 2 Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- [16] Sugiyono, P. D.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Supriyono. 2015. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta : UGM Press.
- [18] \_\_\_\_\_2018. *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta : UGM Press.
- [19] Syaputra, D. P., Yuliandhar, W. S. & Mahardik, D. P. K., 2018. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi kasus Pada Perusaha PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant pada 2013-2016. *e-Proceeding of Management*, 5(1).
- [20] Wardiyah, M. L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cv. Pustaka Setia.
- [21] Yuliati, D. E. 2017. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Pendapatan Usaha, Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *E-Journal*, Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang, 1–19